

EDUKASI MANAJEMEN KEUANGAN RUMAH TANGGA BAGI IBU-IBU PKK KELURAHAN SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN

**Natalia Parapat¹⁾ ; Nurhamidah Gajah²⁾ , Andes Fuady Dharma³⁾ , Rahmat Haris
Saputra Harahap⁴⁾ , Irna Ruqaiyah Siregar⁵⁾**

^{1,2)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

³⁾ Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

^{4,5)} Prodi Administrasi Publik Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

natalia.parapat@um-tapsel.ac.id

Abstract

Strengthening village administration is essential to improve the effectiveness, efficiency, and accountability of local governance. This community service program aims to enhance the administrative capacity of village officials in Luat Lombang through the utilization of information technology to modernize administrative processes previously managed manually and prone to errors. The training was conducted over two days using lectures, demonstrations, hands-on practice, and individual mentoring, involving 18 officials directly responsible for administrative tasks. Data were collected through observation, interviews, documentation, and practical-based pre-tests and post-tests. The results show a significant improvement in participants' understanding and skills in using Microsoft Office, preparing documents, managing data, and organizing digital archives, reflected in a 40-point increase in evaluation scores. Participants who previously had limited computer skills were able to independently prepare official letters, compile population data tables, and manage digital archives using Google Drive. This program demonstrates that practice-based training is highly effective in strengthening the competencies of village officials and contributes to the realization of a more modern, transparent, and accountable village administrative system in the digital era.

Keywords: Village administration, Information technology, Digitalization, Capacity building.

Abstrak

Penguatan administrasi desa merupakan kebutuhan penting untuk mendorong efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan di tingkat desa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas perangkat Desa Luat Lombang dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk memperbaiki tata kelola administrasi yang sebelumnya dikelola secara manual dan rentan terhadap kesalahan. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari menggunakan metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung, serta pendampingan individual dengan melibatkan 18 perangkat desa yang terlibat langsung dalam proses administrasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta pre-test dan post-test praktik digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan peserta dalam penggunaan Microsoft Office, penyusunan dokumen, pengelolaan data, serta pengarsipan digital meningkat signifikan, ditunjukkan dengan kenaikan skor evaluasi sebesar 40 poin. Peserta yang sebelumnya belum terbiasa mengoperasikan komputer kini mampu menyusun surat resmi, membuat tabel data kependudukan, serta mengorganisasi arsip digital menggunakan Google Drive. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan kompetensi perangkat desa serta berkontribusi pada terwujudnya tata kelola administrasi desa yang lebih modern, transparan, dan akuntabel di era digital.

Keywords: Administrasi desa, Teknologi informasi, Digitalisasi, Kapasitas aparatur

PENDAHULUAN

Administrasi desa merupakan elemen krusial dalam sistem pemerintahan tingkat bawah di Indonesia, yang bertanggung jawab atas pengelolaan sumberdaya, data masyarakat, dan pelaksanaan program pembangunan. Dalam konteks otonomi daerah sebagaimana diatur oleh Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa-desa diharapkan mampu menjalankan fungsi administrasi yang efisien, transparan, dan akuntabel untuk mendukung kesejahteraan masyarakat. Namun, di banyak desa terpencil, proses administrasi masih bergantung pada metode manual yang rentan terhadap kesalahan, keterlambatan, dan kurangnya aksesibilitas informasi. Hal ini tidak hanya menghambat efektivitas pemerintahan desa tetapi juga memperlebar kesenjangan antara desa dan perkembangan teknologi modern.

Desa Luat Lombang, yang terletak di Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, merupakan contoh nyata dari tantangan tersebut. Dengan luas wilayah sekitar 1.200 hektar dan populasi sekitar 2.500 jiwa, desa ini mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani yang sangat bergantung pada pengelolaan sumberdaya alam dan program pemerintah. Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, administrasi desa di Luat Lombang masih dijalankan dengan cara konvensional, seperti pencatatan manual menggunakan buku besar dan pengarsipan fisik, yang sering kali menyebabkan inefisiensi dan risiko kehilangan data penting.

Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia, di mana aparatur desa

sering kali memiliki keterampilan terbatas dalam pengelolaan data dan teknologi. Hal ini diperparah oleh infrastruktur yang belum memadai, termasuk akses internet yang terbatas di daerah pedesaan, sehingga proses komunikasi dan pelaporan ke tingkat kecamatan atau kabupaten menjadi lambat dan tidak real-time. Selain itu, metode manual ini rentan terhadap kesalahan manusia, seperti duplikasi data atau kesalahan pencatatan, yang dapat berdampak pada pengambilan keputusan yang tidak akurat, misalnya dalam distribusi bantuan sosial atau pengelolaan anggaran desa.

Masalah lain yang muncul adalah kurangnya transparansi dan partisipasi masyarakat dalam proses administrasi. Masyarakat sering kali tidak memiliki akses mudah ke informasi tentang kegiatan desa, keuangan, atau data penduduk, yang dapat menimbulkan kecurigaan dan mengurangi kepercayaan terhadap pemerintah desa. Di era digital saat ini, di mana teknologi informasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, desa-desa seperti Luat Lombang perlu beradaptasi untuk menghindari keterbelakangan dalam pengelolaan pemerintahan. Sari (2021) menyatakan bahwa desa-desa di daerah ini memiliki potensi tinggi untuk adopsi teknologi informasi (TI), namun terhambat oleh keterbatasan literasi digital.

Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi informasi (TI) muncul sebagai solusi potensial untuk menguatkan administrasi desa, dengan kemampuan untuk mempercepat proses, meningkatkan akurasi, dan memfasilitasi akses informasi yang lebih luas.

Teknologi informasi, seperti aplikasi berbasis web dan mobile, dapat mentransformasi cara desa mengelola data penduduk, keuangan, dan

pelaporan kegiatan. Implementasi sistem informasi desa (SID) yang dikembangkan oleh pemerintah pusat telah terbukti efektif di berbagai daerah, namun di Luat Lombang, adopsi TI masih terhambat oleh faktor-faktor seperti literasi digital yang rendah dan keterbatasan infrastruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi administrasi desa saat ini, mengidentifikasi potensi pemanfaatan TI, serta melakukan simulasi praktik langsung oleh peserta untuk menyusun administrasi menggunakan TI, sehingga dapat memberikan model yang dapat direplikasi di desa-desa serupa.

Secara spesifik, tujuan penelitian ini mencakup penguatan administrasi desa melalui implementasi TI, dengan fokus pada aspek praktis seperti pelatihan dan simulasi yang melibatkan peserta secara langsung. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana TI dapat diintegrasikan ke dalam rutinitas administrasi desa, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur dampak simulasi praktik terhadap peningkatan keterampilan peserta dalam menggunakan alat TI untuk pengelolaan data dan pelaporan.

Manfaat dari penelitian ini sangat luas, baik bagi desa Luat Lombang maupun konteks yang lebih luas. Bagi desa, hasil penelitian dapat menjadi panduan untuk implementasi TI yang berkelanjutan, yang pada akhirnya meningkatkan transparansi pemerintahan dan kesejahteraan masyarakat. Bagi peserta simulasi, seperti aparatur desa atau mahasiswa, penelitian ini memberikan pengalaman langsung yang dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam era digital. Secara akademis, penelitian ini

berkontribusi pada literatur tentang transformasi digital di desa-desa Indonesia, khususnya di daerah terpencil seperti Tapanuli Selatan, dengan menekankan pentingnya pendekatan praktis seperti simulasi.

Penelitian ini menekankan bahwa penguatan administrasi desa melalui TI bukan hanya tentang adopsi teknologi, tetapi juga tentang membangun kapasitas manusia dan infrastruktur yang mendukungnya. Dengan melakukan simulasi praktik langsung, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga desa Luat Lombang dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam menghadapi tantangan administrasi di era digital. Melalui kesatuan ini, penelitian diharapkan dapat mendorong perubahan positif yang berkelanjutan dalam pengelolaan pemerintahan desa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis proses pelatihan pemanfaatan teknologi informasi serta perubahan kemampuan administrasi perangkat Desa Luat Lombang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman peserta, dinamika pelatihan, serta efektivitas praktik digital dalam administrasi desa.

Penelitian dilaksanakan di Desa Luat Lombang, Kecamatan Sipirok, pada tanggal 14 - 15 Juli 2023. Narasumber yang terlibat pada penelitian ini terdiri dari 18 perangkat desa, termasuk sekretaris desa, kepala dusun, kaur tata usaha, kaur perencanaan, kaur keuangan, dan staf administrasi lainnya. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling,

yaitu memilih informan yang terlibat langsung dalam kegiatan administrasi.

Data dikumpulkan melalui empat teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, serta pre-test dan post-test berbasis praktik untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun administrasi digital menggunakan Microsoft Office

No.	Aspek Penilaian	Skor Kebutuhan (1–5)
1	Kebutuhan administrasi digital	5
2	Kesulitan pengarsipan manual	4
3	Kebutuhan pelatihan TI	5
4	Pemahaman Microsoft Office	3
5	Kesiapan beralih ke administrasi digital	4

dan Google Drive.

Pelatihan dilaksanakan dengan kombinasi metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan individual. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan pengabdian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel pengabdian dalam jurnal dan/ atau majalah ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa administrasi pemerintahan di Desa Luat Lombang masih dikelola secara manual menggunakan buku administrasi dan arsip fisik. Sebagian besar perangkat

desa belum terbiasa menggunakan komputer untuk menyusun dokumen, melakukan input data, maupun mengelola arsip digital. Kondisi ini menyebabkan proses pelayanan masyarakat berjalan lambat, risiko kesalahan pencatatan tinggi, dan kesulitan dalam pencarian kembali data administrasi.

Wawancara dengan perangkat desa memperkuat temuan tersebut. Peserta menyatakan bahwa keterbatasan keterampilan teknologi informasi menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kualitas layanan administrasi. Data wawancara menunjukkan bahwa **kebutuhan terhadap digitalisasi administrasi memiliki skor rata-rata 5**, menandakan urgensi yang sangat tinggi.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh perangkat desa sepakat akan pentingnya penerapan sistem administrasi berbasis teknologi sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja sehari-hari. Hal ini didorong oleh sejumlah kendala yang masih dihadapi, antara lain kesulitan dalam pengarsipan manual yang memakan waktu dan risiko kehilangan dokumen, serta keterbatasan kemampuan perangkat desa dalam mengoperasikan aplikasi Microsoft Office. Kondisi tersebut menegaskan urgensi pelatihan yang bertujuan untuk memperkuat kompetensi perangkat desa dalam pengelolaan administrasi modern.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, pelatihan kemudian dirancang dan dilaksanakan selama dua hari. Metode yang digunakan mengombinasikan ceramah untuk penyampaian teori, demonstrasi untuk memperlihatkan langkah-langkah

praktik, praktik langsung agar peserta dapat langsung mengaplikasikan materi, serta pendampingan individual untuk memastikan setiap perangkat desa memahami dan mampu menerapkan keterampilan baru dengan optimal. Pendekatan multifaset ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep administrasi berbasis teknologi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri perangkat desa dalam menghadapi tantangan pengelolaan administrasi secara digital.

Materi pelatihan mencakup pengenalan dasar computer, pengetikan dan format surat menggunakan Microsoft Word, input dan pengelolaan data menggunakan Microsoft Excel, penggunaan rumus sederhana (SUM, AVERAGE, COUNT), penyusunan laporan kegiatan, pembuatan arsip digital menggunakan Google Drive, serta penggunaan aplikasi pemindai dokumen (scanner HP).

Peserta dibimbing untuk membuat surat resmi, menyusun data kependudukan, membuat tabel laporan kegiatan, serta mengunggah file ke folder arsip digital di Google Drive. Sesi praktik ini merupakan bentuk *experiential learning* yang efektif sebagaimana dikemukakan Kolb (1984).

Untuk mengetahui tingkat peningkatan keterampilan administrasi digital, peserta mengikuti pre-test dan post-test dalam bentuk praktik penyusunan dokumen.

Berdasarkan nilai pada diagram Gambar 1. Terlihat adanya peningkatan sebesar **+40 poin** yang menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam kemampuan perangkat desa setelah mengikuti pelatihan berbasis teknologi informasi.

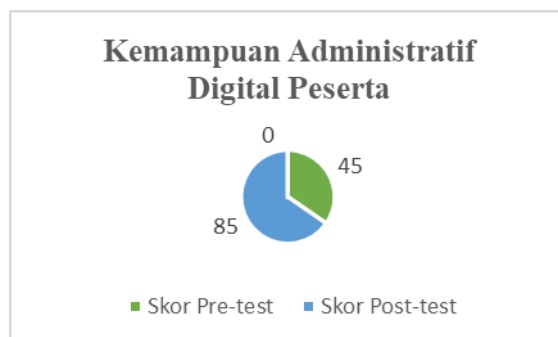
Gambar 1: Diagram Kemampuan Peserta

Peningkatan skor dari 45 menjadi 85 menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan perangkat desa dalam menyusun dokumen administrasi digital. Peserta yang sebelumnya kesulitan mengetik kini mampu membuat surat resmi secara mandiri menggunakan template Word. Demikian pula, peserta yang belum pernah menggunakan Excel berhasil membuat tabel data kependudukan.

Hasil ini sejalan dengan teori Robbins & Coulter (2018) yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi aparatur secara langsung meningkatkan efektivitas organisasi.

Sebelum pelatihan, arsip desa masih tersebar dalam berbagai buku manual dan folder fisik yang kurang terorganisir, sehingga menyulitkan perangkat desa dalam menemukan dokumen yang dibutuhkan dan meningkatkan risiko kehilangan atau kerusakan data. Setelah mengikuti pelatihan, para peserta mampu menyusun struktur folder digital yang sistematis untuk menyimpan berbagai jenis dokumen, termasuk surat masuk, surat keluar, data kependudukan, laporan kegiatan, serta dokumen perencanaan desa. Penerapan pengarsipan digital ini tidak hanya mempermudah proses pencarian dan akses data secara cepat, tetapi juga meningkatkan keamanan dan keandalan dokumen administrasi desa.

Hasil ini sejalan dengan temuan Ramdhan et al. (2025), yang



menunjukkan bahwa digitalisasi administrasi desa mampu meningkatkan efisiensi kerja, mengurangi kesalahan dalam pencatatan, serta mempercepat pelayanan administrasi kepada masyarakat. Dengan demikian, pelatihan pengelolaan arsip berbasis teknologi tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi perangkat desa, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan desa yang lebih profesional dan transparan.

Seluruh peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama pelatihan. Beberapa peserta yang berusia lebih tua awalnya mengalami kesulitan menggunakan komputer, namun setelah pendampingan intensif, mereka mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Kesiapan perangkat desa untuk menerapkan administrasi digital meningkat seiring keberhasilan mereka dalam praktik.

Ini mendukung konsep *capacity building* yang dikemukakan Kartono (2016), bahwa peningkatan kompetensi individu berdampak langsung pada peningkatan kapasitas kelembagaan.

Pelatihan berbasis praktik terbukti jauh lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata. Peserta belajar dari pengalaman langsung (*learning by doing*), memahami langkah-langkah menyusun dokumen digital, serta belajar mengatasi kendala teknis secara mandiri. Model ini sesuai dengan teori *Experiential Learning* (Kolb, 1984), yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui siklus pengalaman langsung, refleksi, konsep, dan aplikasi.

Peningkatan kemampuan perangkat desa dalam teknologi informasi akan berdampak pada pelayanan administrasi lebih cepat, kesalahan pencatatan berkurang, dokumentasi lebih rapid an mudah di

lacak, transparansi dan akuntabilitas meningkat, serta penyusunan laporan desa lebih sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan TI bukan hanya memperkuat administrasi, tetapi juga menjadi pondasi penting dalam mewujudkan pemerintahan desa yang modern dan responsif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi melalui pelatihan intensif memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan administrasi perangkat Desa Luat Lombang. Sebelum pelatihan, administrasi desa masih sangat bergantung pada metode manual yang rawan kesalahan dan tidak efisien. Setelah pelatihan, peserta mampu membuat surat resmi, mengelola data kependudukan, menyusun laporan kegiatan, dan mengarsipkan dokumen secara digital.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan kemampuan sebesar **40 poin**, membuktikan bahwa pelatihan berbasis praktik sangat efektif dalam memperkuat kompetensi aparatur desa. Dengan demikian, digitalisasi administrasi desa menjadi langkah strategis dalam modernisasi tata kelola pemerintahan desa yang lebih transparan, akuntabel, dan efisien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diucapkan kepada:

1. Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan yang sudah memberikan dana untuk penyelenggaraan PKM ini,
2. semua pihak yang terlibat, khususnya lokasi pengabdian kami, yaitu Desa Luat Lombang

Kecamatan Sipirok Kabupaten
Tapanuli Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartono. 2016. *Capacity Building dalam Pengembangan Aparatur Pemerintahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kolb, D. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Ramadhan, W., Santoso, N., Nofriadi, dan Kartika, J. 2025. Pemberdayaan Perangkat Desa Silo Baru Melalui Pelatihan Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Efektivitas Administrasi Desa. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 8 (3); 463 - 468.
- Robbins, S. dan Coulter, M. 2018. *Management* (14th ed.). Pearson.
- Sari, D. 2021. Tantangan Digitalisasi Desa di Tapanuli Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Desa*, 1-10.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- .